

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Model Guru dalam Pembentukan Karakter Religius, Tanggung jawab, dan Disiplin**

Strategi guru di MI Al Huda dalam membentuk atau membina nilai-nilai karakter baik religius, tanggung jawab, dan disiplin yakni dengan model pembiasaan, pemberian nasihat, dan keteladanan, misalnya memberikan contoh nyata kepada mereka, membiasakan dalam setiap harinya sikap-sikap bagaimana yang harus dilakukan oleh peserta didik. Misalnya membiasakan peserta didik untuk shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta memberikan keteladanan kepada peserta didik di setiap program-program madrasah.

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidikanya, baik dalam ucapan, maupun perbuatan, materiil maupun spiritual, atau tidak diketahui.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Raharja, Dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik da Tokoh Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 66

Setiap orang membutuhkan pendidikan untuk mencapai kesempurnaannya. Selain itu, ia juga menghendaki agar anak-anak keturunannya dapat meneruskan tugas dan perjuangannya. Karenanya, ia melakukan pendidikan untuk mereka. Secara sadar atau tidak sadar, setiap masyarakat selalu melakukan proses pendidikan ini dengan kualitas dan intensitas pahami dengan baik dan diwariskan pemahamannya kepada generasi penerus agar mereka tidak sesat. Semua ini tentunya dengan melalui tarbiyah (pendidikan).<sup>2</sup> Maka disinilah selain peran orang tua, peran guru sangat penting karena guru merupakan tempat tarbiyah ke dua bagi seorang anak.

### **1. Model Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan salah satu bentuk dari alat, atau model pendidikan. Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “biasa” adalah: 1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefik “pe” dan “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Prof Dr Ramanyulis, beliau mengatakan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Adapun hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Jasmina, Lc, *Memahami dan Mengenal ISLAM*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), Hal. 257

<sup>3</sup> Ramanyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal 184.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa metode pembiasaan ialah teknik pembelajaran kepada peserta didik dengan dikerjakan secara berulang-ulang dan terus menerus.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Zakiyah Dradjat mengatakan bahwa untuk membina anak agar mempunyai sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan atau pengertian, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik dan diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat tersebut, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung mengarah melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.<sup>5</sup>

Berdasarkan temuan penulis bahwa di MI Al Huda para guru dalam pembentukan karakter kepada peserta didik melakukan kegiatan pembiasaan mulai dari pembiasaan dalam bertutur kata, berpakaian, serta membiasakan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah. Hal ini sudah menjadi dasar dan pendoman bagi MI Al Huda yang harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian di atas, sesuai dengan Rasulullah yang menerapkan kepada umatnya dengan membiasakan dasar-dasar tata krama pada anak-anak, seperti etika makan dan minum. Beliau juga membiasakan anak-anak melaksanakan kewajiban shalat, sejak usia tujuh tahun agar di usia dewasa kelak, anak-anak mudah melaksanakannya. Hal ini diperkuat oleh hadits Rasulullah yang artinya:

“Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Harmah bin Abdul Aziz bin ar-Rabi’ bin Sabrah al-Juhani memberitahukan kepada kami dari pamannya yaitu Abdul Malik bin ar-Rabi’ bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya berkata: “Rasulullah saw bersabda”: “Ajarkanlah anak kecil melakukan

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hal 143

<sup>5</sup> Zakiyah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal 142

shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah dia karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun.” (HR. at-Turmudzi).<sup>6</sup>

Berdasarkan hadist di atas, bahwa jelas Rasulullah mengajarkan kepada anak-anak untuk melaksanakan sholat ketika berumur tujuh tahun. Namun berdasarkan realita di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek memang benar jika menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak memang tidak mudah, kadang-kadang membutuhkan waktu yang lama. Tetapi suatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka hal yang terpenting adalah pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti melakukan sholat fardhu, puasa, hafalan surat-surat pendek, bersikap tanggung jawab dan disiplin. Maka dari itu, pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam pembentukan nilai karakter anak.

Zakiah Dradjat menjelaskan bahwa: “karena pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatinya melalui pembiasaan itu, maka akan semakin banyak unsur agama pada pribadi anak dan semakin mudah ia memahami ajaran agamanya”. Dengan demikian pembiasaan-pembiasaan dapat dilakukan untuk penanaman nilai-nilai agama dengan membentuk unsur-unsur perilaku anak.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ramanyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal 190

<sup>7</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal 109-110

## 2. Model Pemberian Nasihat

Model yang digunakan di MI Al Huda terbukti dapat membentuk dan meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik baik dari segi religius, tanggung jawab, dan disiplin, salah satunya menggunakan model pemberian nasihat.

Model pemberian nasihat dalam Islam juga telah Allah tegaskan dalam firman-Nya:

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman:13)<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat dan ayat di atas, jelaslah bahwa dalam melaksanakan pendidikan dapat menggunakan pemberian nasihat. Hendaknya nasihat tersebut disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan

Model ini yang lazim dipakai dalam upaya pembentukan karakter, dalam memberi nasihat harus memperlihatkan situasi dan kondisi agar tercapai tujuan sesuai harapan. Adapun model pemberian nasihat dalam membentuk karakter peserta didik yang sudah dicanangkan di MI Al Huda salah satunya guru memberikan nasihat atau wejangan sebelum memulai proses pembelajaran terkait dengan perilaku, bertutur kata, dan berpakaian secara baik dan sopan serta peserta didik diwajibkan untuk melakukan gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

---

<sup>8</sup> (Q.S. Luqman:13)75

Para guru mengajarkan sikap sopan santun kepada peserta didiknya terkandung didalamnya kompetensi sosial dengan melakukan gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah:

“Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Berdasarkan uraian di atas, sebagaimana yang dikatakan Muhammad Ali al-Hasyimi dalam bukunya *Muslim Ideal* bahwa ada beberapa sopan santun yang harus dibiasakan setiap orang antara lain:

#### a. Sopan Santun terhadap Orang Tua

Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakuannya yang bijak dan baik kepada orang tuanya, sebab memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran teragung Islam.<sup>9</sup>

Berikut ini adalah penuturan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai masalah ini, Allah berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَلًا فَخُورًا﴾

<sup>9</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim...*, hal. 71-72

Artinya: “Sembahlah Allah dan jangan lah kamu mempersekutun-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. An-Nisa’:36).<sup>10</sup>

Berdasarkan ayat di atas, bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan suatu hal yang wajib, sebagaimana durhaka kepada keduanya merupakan salah satu dari dosa besar dan sangat memalukan.

#### **b. Sopan Santun terhadap Guru**

Wahai peserta didik yang sopan “sesungguhnya guru banyak merasakan payah dalam mendidik muris-muridnya”. Ia mengajar akhlak dan mengajari ilmu yang berguna bagi murid-muridnya dan menasehati dengan nasehat-nasehat yang berguna. Semua ia lakukan karena ia mencintai murid-murid sebagaimana orang tua mencintai anaknya. Guru berharap agar masa depan murid-muridnya menjadi seorang yang pandai dan berpendidikan.

#### **c. Sopan Santun terhadap Saudara**

Saudara laki-laki dan perempuanmu adalah orang-orang yang paling dekat dengan mu setelah orang tuamu. Apabila engkau ingin ayah dan ibumu gembira kepadamu, maka bersikaplah sopan terhadap saudara-saudaramu yang lebih tua dan mencintai mereka dengan tulus dan ikhlas dan turuti nasehat mereka.

#### **d. Sopan Santun terhadap Tetangga**

Anak yang baik dan sopan akan dicintai oleh keluarga dan tetangga-tetangganya, karena tidak mengganggu anak-anak mereka dan tidak bertengkar atau saling memaki terhadap mereka dan tidak pula memutuskan hubungan dari

---

<sup>10</sup> Al-Qur’an, 4:36

seorangpun dari mereka. Bersikap sopan dan santun terhadap tetangga, dan menggembirakan hati mereka dengan menyukai anak-anak mereka, dan tersenyum di hadapan mereka serta bermain dengan mereka.

#### **e. Sopan Santun terhadap Teman-temanya**

Seorang peserta didik harus mencintai teman-temannya, karena mereka belajar bersama di satu sekolah seperti mereka hidup bersama saudara-saudara di dalam satu rumah. Oleh karena itu terhadap teman-teman harus saling mencintai sebagaimana mencintai saudara-saudaranya. Pada waktu istirahat peserta didik bermain bersama mereka di halaman, bukan di dalam kelas, tidak diperkenankan anak memutuskan hubungan dan bertengkar, dan teriakan serta melakukan permainan yang tidak pantas baginya. Dan “jika engkau berbicara dengan temanmu, maka berbicaralah dengan lemah lembut dan tersenyum.”<sup>11</sup>

#### **f. Sopan Santun dalam Berjalan**

Seorang peserta didik patutlah berjalan dengan lurus. Ia tidak boleh menoleh ke kanan dan kiri tanpa keperluan. Ia tidak boleh bertingkah dengan gerakan yang tidak pantas. Ia tidak patut berjalan terlampau cepat dan tidak boleh berjalan lambat. Ia tidak boleh makan atau bernyanyi sambil berjalan. Dan janganlah bersikap sombong ketika berjalan karena Allah tidak menyukai orang-orang sombong.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, Hal. 48



Artinya: “Dan jangan lah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. Al-Luqman:18)<sup>12</sup>

### 3. Model keteladanan (*Uswah*)

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang yang patut ditiru atau dicontoh.<sup>13</sup> Sementara itu dalam bahasa Arab kata keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Sedangkan secara etimologi keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “al-uswah” dan “al-iswah” sebagaimana kata “al-qidwah” dan “al-qudwah” berarti satu keadaan ketika seseorang mengikuti manusia lain baik dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.<sup>14</sup>

Sependapat dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga mengutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan Islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.<sup>15</sup>

Keteladanan juga sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sebab mereka suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.<sup>16</sup> Dalam pembentukan karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan model yang lebih efektif dan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, Hal. 14

<sup>13</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) Edisi ke-2 cet. Ke-4, hal 129

<sup>14</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet ke-2), hal 109

<sup>15</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hal 117

<sup>16</sup> *Ibid.*..., hal 61

efisien, karena peserta didik (terutama peserta didik pada usia pendidikan dasar) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok guru atau pendidiknya. Hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu peserta didik memang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jelek pun mereka tiru.

Berdasarkan temuan penulis terdapat model keteladanan yang diterapkan di MI Al Huda bahwa para guru sering memberikan keteladanan yang baik sesuai kaidah agama Islam dan sesuai dengan sunah Rasulullah bahwa peserta didik diwajibkan untuk berperilaku baik serta melaksanakan kegiatan sholat berjamaah, hafalan surat-surat pendek, hafalan Asmaul Husna dsb.

Begitu pula Al- Qur'an menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al- Qur'an meminta kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah SAW, dan menjadikan sebagai *uswatun hasanah* sebagaimana firman Allah;<sup>17</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang bagimu...” (Q.S. Al- Ahzab: 21).

Berdasarkan ayat di atas jelas disebutkan kata-kata *Uswah* yang dirangkaikan dengan *hasanah* berarti teladan yang baik, patut diteladani dari seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada umatnya baik dalam beribadah (*habluminallah*), maupun berinteraksi dengan sesama manusia (*habluminannas*). Sesuai yang telah dilakukan oleh MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek yang menggunakan salah satu model pembentukan karakter yaitu

---

<sup>17</sup> Al- Quran, Al Ahzab:21

model keteladanan yang diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Rasulullah SAW dalam menjalani hubungan antar sesama manusia yaitu bisa dilihat dalam Al-Quran surah Al-Fath ayat 29 yang artinya sebagai berikut:

“Muhammad itu adalah utusan Allah SWT yang orang-orang bersamanya adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka, kamu melihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah SWT..” (Q.S. Al-Fath:29).<sup>18</sup>

Berdasarkan ayat di atas, kita dapat meneladani bagaimana contoh yang diberikan Rasulullah SAW dalam menjaga hubungannya dengan sesama muslim yang senantiasa berkasih sayang dan mempererat silaturahmi atau *ukhwah*, dilain pihak Rasulullah SAW juga memperlihatkan betapa kita tidak boleh bekerja sama yang didasarkan atas kekufuran. Dalam berlangsungnya proses pengajaran model keteladanan di MI Al Huda dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*) sesuai dalam bukunya Asnelly Ilyas mengatakan bahwa model keteladanan secara langsung artinya guru benar-benar mengaktualisasi dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi peserta didik sedangkan secara tidak langsung artinya guru memberikan teladan kepada peserta didik dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri tauladan dalam kehidupan mereka.

---

<sup>18</sup> Depag RI, Al-Quran dan terjemahannya, (Jakarta: 1971), hal 834)

Berdasarkan dengan keteladanan ini, Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* dijelaskan, bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus berkesusilaan, syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar.<sup>19</sup> Hal ini dikarenakan guru tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan jika ia sendiri tidak baik peranaginya, dengan kata lain bahwa seorang guru bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya jika ia sendiri telah menghiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak terpuji.

Ibnu Sina dikutip oleh khoirun Rosyadi dalam karyanya berjudul *Pendidikan Profetik* lebih jauh menjelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh guru adalah sopan santun. Perangai guru yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan karakter peserta didik karena mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi diluar diri peserta didik.<sup>20</sup>

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter pada pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian peserta didik (meskipun tidak selalu). Keteladanan sebagaimana yang telah dibicarakan merupakan model terbaik dalam pendidikan

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), cet ke 2, hal 46

<sup>20</sup> Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hal 4

moral. Keteladanan selalu menuntut adanya sikap yang konsisten serta kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti luhur yang telah dibangun.<sup>21</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun, keteladanan yang dimaksud adalah model pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya dalam beribadah dan berakhlak.

Sebagaimana yang diterapkan guru-guru di MI Al Huda bahwa model keteladanan ini diterapkan karena model ini memberikan kemudahan kepada guru dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya, memudahkan peserta didik dalam mempraktikan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari selama proses pembentukan karakter berlangsung, selain itu dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan guru, mendorong guru untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya seperti dalam bukunya Armai Arief yang berjudul *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* bahwa model keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik selain diajarkan secara teoritis peserta didik juga bisa melihat secara langsung praktik atau pengamalan dari gurunya yang kemudian

---

<sup>21</sup> Khatib Ahmad Shantut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal 85

dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku dan mengamalkan atau mengaplikasikan materi pendidikan yang telah dia pelajari selama proses belajar mengajar berlangsung.<sup>22</sup>

## **B. Implementasi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius, Tanggung jawab, dan Disiplin**

Implementasi guru di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek berdasarkan temuan penelitian diantaranya perencanaan yang dilakukan guru sesuai dengan pembentukan karakter melalui model maupun metode yang digunakan, kemudian menekankan pada pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin dengan memberikan keteladanan, nasihat dan pembiasaan.

Strategi guru dalam pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin melalui pendidikan secara langsung dan tidak langsung. Pendidikan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan, yaitu dengan cara pembiasaan, keteladanan, latihan dan pemberian nasihat. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan, yaitu dengan cara memberikan larangan, pengawasan, dan hukuman. Strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembentukan karakter anak.<sup>23</sup>

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter peserta didik tidak terlepas dari perencanaan dengan menggunakan

---

<sup>22</sup> <sup>22</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet ke-2), hal 123.

<sup>23</sup> Arimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1962), hal 85

berbagai model yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan, apabila pengajaran terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang telah direncanakan maka tujuan pembentukan karakter itu sendiri dapat tercapai secara maksimal dan kemudian diterapkan di kehidupan sehari-hari.

### **1. Pembentukan religius, dan disiplin (Penerapan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah)**

Ibadah shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah merupakan ibadah rutin yang nampak pada peserta didik di MI Al Huda. Shalat dhuha biasanya dilaksanakan ketika istirahat dan setelah apel pagi. Sedangkan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada jam 13.00 WIB selesai proses pembelajaran. Madrasah Ibtidaiyah mewajibkan shalat dhuha dan shalat dhuhur.

Shalat menurut bahasa berarti doa. Sedangkan menurut syara' adalah berhadap diri kepada Allah SWT sebagai suatu amal ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan.<sup>24</sup> Mulanya turunnya perintah wajib shalat itu ialah pada malam Isra', setahun sebelum tahun Hijriah.<sup>25</sup>

Firman Allah yang mewajibkan shalat antara lain:

---

<sup>24</sup> Labib dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), hal 121.

<sup>25</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal 53.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “ *Kerjakanlah Shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan munkar*”. ( Q.S. Al-Ankabut, ayat 45)<sup>26</sup>

واقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “ *Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku*”. (Q.S. Al-Baqarah: 43).<sup>27</sup>

Shalat adalah satu-satunya ibadah dimana Rasulullah secara tegas dan terang-terangan menyangkut kemutlakan tata cara dan pelaksanaannya yang baku. Rasulullah SAW Bersabda: “Shalatlah kalian bagaimana kalian melihatku shalat” (HR.Bukhari), artinya bahwa shalat kita harus benar sesuai dengan apa yang dicontohkan dan diperintahkan Rasulullah SAW. Ketika beliau sedang shalat, kecuali dalam masalah menyangkut kelengkapan teknis operasional. Misalnya bentuk pakaian, tempat shalat yang dirasa terbaik, dan semacamnya, tentu menyesuaikan keadaan masing-masing.<sup>28</sup>

Madrasah Ibtidaiyah khususnya di MI Al Huda Rejowinangun sangat menekankan kedisiplinan shalat dhuhur berjamaah mengingat bahwa shalat dhuhur merupakan shalat wajib dan lebih baik dilaksanakan secara berjamaah. Perlu diketahui bahwa didalam agama Islam, Allah sangat menganjurkan umatnya untuk selalu melaksanakan shalat wajib dengan cara berjamaah karena didalam shalat berjamaah terdapat pahala yang lebih besar daibanding dengan shalat sendirian yaitu 27 derajat.

<sup>26</sup> Al-Quran, Surat Al-Ankabut:45

<sup>27</sup> Al-Quran, Surat Al-Baqarah: 43

<sup>28</sup> Muhammad Nashirudin al Albani, *Rahasia sifat sholat Nabi*, ( Riyadh: Dar al Ma'arif, 1996), hal 9



Berdasarkan temuan di atas sesuai dengan pendapat Prof. Dr. Conny R.

Semiawan tentang penerapan disiplin di sekolah yaitu:

“Sekolah yang memperlakukan peraturan terlalu ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru akan menimbulkan rasa tidak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan”.<sup>29</sup>

Berdasarkan kutipan di atas bahwa sikap disiplin sangat penting sekali untuk menjalin kualitas emosional yang baik antar guru, agar tujuan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dapat tercapai.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sudah menjadi kewajiban madrasah untuk selalu membimbing peserta didiknya untuk shalat berjamaah mengingat Madrasah Ibtidaiyah berlatar belakang Islami.

Pembentukan disiplin di MI Al Huda sangat diperhatikan mulai dari beribadah shalat, hafalan surat-surat pendek dan membaca Al- Qur'an, peserta didik juga rutin melaksanakan infaq dan shadaqah setiap hari jumat. Memang tidak mudah melatih peserta didik untuk selalu mau berinfaq. Hal ini karena infaq harus berdasarkan keikhlasan hati dari masing-masing individu. Namun disini peserta didik sudah rutin melaksanakan infaq.

---

<sup>29</sup> Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, ( Jakarta: PT. Indeks, 2000), hal 92-93

Berdasarkan paparan di atas, untuk mengetahui kedisiplinan yang nampak pada peserta didik, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang bentuk kedisiplinan menurut Anwar Prabu sebagai berikut:

**a. Disiplin Preventif**

Disiplin preventif adalah upaya untuk menggerakkan seseorang mengikuti dan mematuhi pedoman kerja, aturan-aturan yang telah digariskan oleh perusahaan. Tujuan dasarnya adalah untuk menggerakkan pegawai berdisiplin diri dengan cara preventif, seseorang dapat memelihara dirinya terhadap peraturan-peraturan.

**b. Disiplin Korektif**

Disiplin korektif adalah suatu upaya menggerakkan karyawan dalam menyatukan suatu peraturan dan mengarahkan untuk tetap mematuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku di perusahaan. Pada disiplin korektif, seseorang yang melanggar disiplin perlu diberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuan pemberian sanksi adalah untuk memperbaiki seorang pelanggar, memelihara peraturan yang berlaku, dan memberikan pelajaran kepada pelanggar.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, disiplin preventif merupakan disiplin yang ditunjukkan untuk mendorong peserta didik agar patuh dan mengikuti peraturan atau tata tertib madrasah. Sedangkan disiplin korektif merupakan disiplin yang digunakan untuk menangani pelanggaran-pelanggaran yang

---

<sup>30</sup> Anwar Prabu Mangkunegara, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal 78

dilakukan peserta didik. Peserta didik diberi hukuman atau sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Kedisiplinan yang nampak pada peserta didik di MI Al Huda termasuk dalam disiplin preventif. Hal ini karena peserta didik dilatih untuk mentaati setiap peraturan secara tepat waktu sesuai dengan peraturan madrasah, misalnya shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan pukul 08.00 WIB dan shalat dhuhur berjamaah diadakan pukul 12.30 WIB maka saat itu juga peserta didik harus melaksanakannya. Dengan penerapan aturan seperti ini maka dengan sendirinya peserta didik akan disiplin dalam beribadah.

Kedisiplinan waktu juga tepat untuk menggambarkan kedisiplinan beribadah peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani Tentang macam-macam kedisiplinan berikut:

### **1. Disiplin Waktu**

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan peserta didik. Waktu sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan peserta didik. Jika guru dan peserta didik masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Jika masuk tepat bel dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk madrasah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

## 2. Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Peserta didik sekarang yang cerdas dan kritis sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilah kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilah kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

## 3. Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Jika disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.<sup>31</sup>

Setiap kegiatan yang dilaksanakan sesuai jadwal dan tepat pada waktunya maka dikatakan sebagai disiplin waktu. Mengerjakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah sesuai jadwal, mengerjakan infaq setiap hari jumat, maka dapat dikatakan peserta didik telah disiplin waktu.

---

<sup>31</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 1999), hal 94-95

Kita ketahui bahwa ibadah itu sangat bermacam-macam, segala sesuatu yang dilaksanakan demi mengharap ridha Allah itu juga bisa disebut Ibadah. Ulama'Fiqih membagi ibadah dalam kaitan dengan tujuan yang disyariatkan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

- a. *Ibadah Mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an atau hadist. Ibadah mahdah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. *Ibadah Ghairu Mahdah*, ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl min an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
- c. *Ibadah zi al-wajhain*, ialah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghair mahdah, maksudnya sebagian dari maksud dan tujuan persyariatannya dapat diketahui, seperti nikah dan iddah.<sup>32</sup>

Ibadah *mahdah* merupakan ibadah yang menggambarkan hubungan vertikal antara makhluk dengan Tuhan-Nya. Bisa dikatakan, ibadah yang dikerjakan hanya semata-mata berhubungan dengan Allah saja. Yang termasuk ibadah

---

<sup>32</sup> Ensiklopedia Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), hal 594

*mahdah* diantaranya shalat, puasa, membaca Al-Qur'an. Ibadah *ghairu mahdah* yaitu ibadah yang tidak hanya menggambarkan hubungan makhluk dengan TuhanNya, melainkan juga dengan makhluk yang lainnya. Yang termasuk ibadah *ghairu mahdah* yaitu, infaq, zakat, maupun shodaqoh. Sedangkan ibadah yang nampak pada peserta didik seperti sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an merupakan ibadah *mahdah*. Sedangkan infaq dan shadaqah termasuk ibadah *ghairu mahdah* karena ibadah ini berhubungan langsung dengan sesama manusia dan juga dengan Allah. Melalui infaq, berarti kita berusaha untuk membantu sesama kita yang membutuhkan dengan menyisihkan sebagian harta kita.

Kedisiplinan terutama beribadah terbentuk pada peserta didik memang tidak mudah. Perlu waktu yang lama dan kesabaran bagi madrasah yang mewujudkannya. Kedisiplinan beribadah yang nampak pada peserta didik saat ini tidak terbentuk secara cepat. Melainkan semua itu membutuhkan proses yang lama dan pembiasaan yang berulang-ulang. Jadi, perlu adanya ketelatenan dan konsistensi madrasah dalam menegakkan aturan yang berlaku. Seperti yang dikemukakan oleh Ngainun Naim sebagai berikut:

“Mendidik kedisiplinan pada anak merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua dan guru sepanjang waktu. Oleh karena itu, disiplin harus dilakukan secara kontinu dan istiqomah akan membentuk suatu kebiasaan sehingga seorang individu akan dengan mudah untuk melakukannya. Misalnya jika seorang anak selalu di didik untuk bangun jam 5 pagi setiap hari untuk melaksanakan shalat subuh, hal itu akan menjadi kebiasaan dan dia tidak akan merasa berat untuk melakukannya”.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hal 42-43

Berdasarkan kutipan di atas, agar peserta didik selalu disiplin dalam melaksanakan ibadah, madrasah harus selalu konsisten dalam menjalankan setiap peraturan dan kegiatan yang telah terjadwal. Peserta didik terus dilatih untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah dengan tepat waktu secara terus menerus. Menurut penulis, secara umum kedisiplinan beribadah yang nampak pada peserta didik sudah baik dan sudah sesuai konsep ibadah Islam. Meskipun hal tersebut belum tampak pada peserta didik di sekolah secara keseluruhan, terkadang ada yang disiplin tetapi kadang juga sebaliknya. Tetapi secara umum sudah terjadwal dan bisa dikatakan sudah baik. Namun, hal tersebut kembali lagi kepada kesadaran peserta didik masing-masing. Bagi anak yang sudah baik atau pun yang belum baik dalam kedisiplinan beribadah semuanya masih memerlukan arahan, pembinaan dan bimbingan dari madrasah terutama para guru di Madrasah Ibtidaiyah.

## **2. Pembentukan Tanggung Jawab (Piket Kelas, tugas individu maupun kelompok)**

Strategi yang digunakan oleh guru yakni memberikan contoh kepada peserta didik. Seperti, memberikan hak-hak yang mesti didapat oleh peserta didik, yakni dengan tepat waktu dalam mengajar mereka. Jika seorang guru menginginkan peserta didiknya melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik, maka guru pun juga harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Selain itu seorang guru juga harus mendampingi peserta didiknya dalam melaksanakan tanggung jawab, karena notabennya madrasah ibtidaiyah peserta didiknya masih tergolong anak-anak.

Berdasarkan yang diungkapkan Muchtar, tugas seorang guru dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada 3 hal, yaitu:

### **1. Pendidik sebagai Pembimbing**

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk menjadi seorang pembimbing seorang pendidik harus mampu memperlakukan para peserta didik dengan menghormati dan menyayangnya (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan peserta didik memperlakukan sebagian peserta didik secara tidak adil, dan membenci sebagian peserta didik.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua peserta didik merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap peserta didik dapat merasa percaya diri bahwa di madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh peserta didik yang ada.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Muchtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), hal. 93-94



## 2. Pendidik sebagai Model (contoh)

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk karakter yang mulia bagi peserta didik yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindakan, perilaku bahkan gaya guru selalu ditiru dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh peserta didiknya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian, akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya.<sup>35</sup> Semuanya akan menjadi contoh bagi peserta didik, karenanya guru harus memberi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak peserta didik dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku sopan.

## 3. Pendidik sebagai Penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para peserta didik yang diajarkannya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Tugas pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi peserta didik yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), hal. 164-165

<sup>36</sup> Muchtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam...*, hal. 95-96

Pembentukan sikap tanggung jawab juga dilakukan oleh guru dengan menyelipkan nilai-nilai tanggung jawab pada saat proses pembelajaran. Seperti menceritakan kisah-kisah para sahabat yang dapat dipetik hikmah nya.

Seorang guru merupakan tempat tarbiyah ke dua seorang anak setelah keluarganya memiliki kewajiban menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dalam jiwa anak-anak sejak kecil sebab faktor-faktor yang mematikan pemikiran jernih senantiasa mengelilingi mereka. Sehingga ketika dewasa, akhlak mereka mulia.<sup>37</sup>

### **C. Hasil Guru dalam Pembentukan Karakter Religius, Tanggung jawab, dan Disiplin**

Hasil yang sudah dicapai di MI Al Huda tidak terlepas adanya faktor pendukung, khususnya pada pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Adapun faktor-faktor pendukung baik secara internal maupun eksternal tersebut antara lain:

#### **1. Faktor internal**

##### **a. Aspek fisik**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa aspek fisik benar-benar mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang penulis amati.

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otak) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran, misalnya kondisi organ

---

<sup>37</sup> Najib Khalid Al'Amir, *Tarbiyah...*, hal. 30

tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajari kurang berbekas. Kondisi organ-organ khusus peserta didik, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indra penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas.<sup>38</sup>

b. Aspek psikologi

Pembentukan karakter di pengaruhi oleh aspek psikologi yang meliputi naluri dan sikap peserta didik yaitu: 1) Naluri, setiap manusia yang lahir di dunia ini pasti mempunyai naluri mirip seperti hewan, letak perbedaannya naluri manusia disertai oleh akal pikiran sedangkan naluri hewan tidak demikian adanya. Oleh karena itu naluri manusia bisa dapat melakukan tujuan yang ingin dikerjakan, sedangkan akal bertujuan untuk mewujudkan cara dengan mewujudkan tujuannya; 2) Sikap peserta didik artinya gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespon (*response tendency*) peserta didik yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran, apabila peserta didik saat belajar diiringi kebencian kepada guru maka akan menimbulkan kesulitan belajar peserta didik tersebut.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru..., hal 147.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal 150.

## **2. Faktor eksternal**

### **a. Kerjasama pihak madrasah dengan orang tua**

Lembaga pendidikan atau madrasah juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membangun karakter peserta didiknya terkait dengan sesama manusia. Karakter yang terkait dengan sesama manusia ini penting untuk dikembangkan karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan atau melibatkan orang lain dalam hidupnya. Apabila ada orang yang merasa bisa hidup dengan baik atau sukses tanpa memerlukan bantuan atau melibatkan orang lain, sungguh ini hanyalah kesombongan yang membuatnya justru akan tersingkir dari kehangatan dan kebaikan hidup bersama orang lain atau sesama.<sup>40</sup>

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan ketetapan dinas terkait dan jenjang pendidikan yang dijalani. Di madrasah terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran pada umumnya. Di madrasah peran guru adalah sebagai orang tua yang menggantikan peran orang tua di rumah. Sedangkan orang tua sebagai pengawas dan juga diungkapkan oleh Waka kurikulum yang mengatakan bahwa pendukung dari pelaksanaan Pendidikan Karakter terutama dari guru di madrasah dan orang tua di rumah/masyarakat. Peserta didik juga harus dibangun karakternya yang terkait dengan lingkungan. Diantara karakter penting terkait dengan lingkungan ini yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik adalah karakter peduli sosial dan lingkungan. Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap atau

---

<sup>40</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2012), hal 94

tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.<sup>41</sup>

Sebagaimana yang sudah diterapkan di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek bahwa hasil dari pembentukan karakter tidak lepas dari dukungan dan kerjasama madrasah dengan orangtua. Hal ini sangat membantu atas semua yang sudah didapatkan di madrasah tersebut baik dari segi akademik maupun non akademik.

#### **b. Optimalisasi Pembentukan Karakter di sekolah**

Pembentukan dan pengembangan Pendidikan Karakter di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek dilaksanakan dengan pembiasaan, keteladanan serta pemberian nasihat melalui program-program madrasah. Tidak hanya itu di madrasah terdapat serangkaian kegiatan yang mendukung pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik, berupa: a) Kegiatan ekstrakurikuler, terdapat berbagai macam kegiatan ekstarkurikuler, yang bertujuan untuk menampung bakat dan minat peserta didik sesuai dengan keahliannya serta pembentukan Pendidikan Karakter sebagai penunjang di luar materi pelajaran di kelas; b) Kegiatan keagamaan, adapun nilai karakter yang terkait dengan nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan peserta didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama yang dianut oleh seseorang serta dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila

---

<sup>41</sup> *Ibid...*, hal 96

seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupannya pun akan menjadi lebih baik.<sup>42</sup>

Adapun di MI Al Huda terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang menjadi ciri khas pendidikan yang berlabel Islam diantara kegiatan agama yang dijalankan adalah:

1. Menghafal doa, Asmaul Husna dan Juz Amma (surat-surat pendek)

Sebelum memulai pelajaran peserta didik menghafal doa, asmaul husna, dan juz asmma, hal tersebut diungkapkan oleh salah satu guru kelas di MI Al Huda.

2. Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah

Terdapat kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah yang dilaksanakan rutin di MI Al Huda. Kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan setelah apel pagi dan waktu istirahat. Hal tersebut diungkapkan oleh peneliti dari hasil observasi dan pernyataan kepala madrasah yang dikuatkan dengan guru kelasnya masing-masing.

Berdasarkan temuan di atas, sesuai dengan Muhibbin syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* mengatakan bahwa dalam pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan, meliputi:

1. Lingkungan sosial madrasah seperti para guru, para staf administrasi, teman-teman kelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik,

---

<sup>42</sup> Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal 88

masyarakat dan tetangga juga teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.<sup>43</sup>

2. Lingkungan non sosial ialah gedung sekolahan dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Pengaruh benda mati seperti geografi, iklim, cuaca, atau hasil kebudayaan, media massa, elektronik dan sebagainya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Muhibbin syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 154

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal 155